

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMECAHAN MASALAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

¹Ade Nurpriatna*

¹STAI Kharisma Cicurug Sukabumi Jawa Barat Indonesia

*Corresponding E-mail : adenurpriatna76@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v1i1.12>

Diterima: 17-07-2023 | Direvisi: 07-08-2023 | Diterbitkan: 30-09-2023

ABSTRACT

This classroom action research examines the effectiveness of Problem Solving method in enhancing learning motivation for Islamic Religious Education (PAI) among junior high school SMP Iko Anata Putra, Nagrak, Sukabumi students. Conducted in two cycles with 30 eighth-grade participants, the study employed observation, achievement tests, and motivation questionnaires. Findings revealed substantial improvements across key indicators: instructional quality increased from 69% to 87%, student engagement rose from 62% to 82%, and learning outcomes improved from an average score of 65 (40% mastery) to 78 (85% mastery). Motivation levels showed 13% overall growth, with notable increases in intrinsic motivation components including learning desire (66% to 79%) and activity interest (67% to 80%). The research demonstrates how Problem Solving fosters active learning environments, develops critical thinking skills, and strengthens religious value internalization. These results suggest the method's potential for broader application in PAI instruction, particularly in addressing motivation challenges. Further studies should explore technological integration and long-term cognitive-affective impacts of this approach.

Keywords: Islamic education, learning motivation, problem solving, student engagement, teaching method

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini menguji efektivitas metode Problem Solving dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa SMP Iko Anata Putra, Nagrak, Sukabumi. Dilaksanakan dalam dua siklus dengan 30 peserta kelas VIII, penelitian menggunakan observasi, tes hasil belajar, dan angket motivasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator kunci: kualitas pembelajaran naik dari 69% menjadi 87%, keterlibatan siswa meningkat dari 62% menjadi 82%, dan hasil belajar mengalami kenaikan dari rata-rata 65 (ketuntasan 40%) menjadi 78 (ketuntasan 85%). Tingkat motivasi menunjukkan pertumbuhan 13% secara keseluruhan, dengan peningkatan nyata pada komponen motivasi intrinsik termasuk hasrat belajar (66% ke 79%) dan minat aktivitas (67% ke 80%). Penelitian membuktikan bagaimana Problem Solving menciptakan lingkungan belajar aktif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memperkuat internalisasi nilai agama. Temuan ini menunjukkan potensi metode untuk aplikasi lebih luas dalam pengajaran PAI, khususnya dalam mengatasi tantangan motivasi. Penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi integrasi teknologi dan dampak kognitif-afektif jangka panjang pendekatan ini.

Kata kunci: metode pembelajaran, motivasi belajar, pendidikan Islam, problem solving, partisipasi siswa

1. PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar secara sadar dan berkesinambungan (Hamzah, 2022). Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar menjadi salah satu elemen penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Ahmadi, 2022). Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih giat, tekun, dan berorientasi pada prestasi, sedangkan motivasi yang rendah dapat menyebabkan siswa bersikap pasif, kurang bersemangat, dan tidak fokus dalam mengikuti proses (Qodri, 2022). Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi variabel kunci yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif ((Malik et al., 2022).

Namun dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan terkait rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan survei pada tahun 2023, sekitar 42% siswa SMP Iko Anata Putra, Nagrak, Sukabumi menunjukkan motivasi belajar yang rendah dalam mata pelajaran PAI. Fenomena ini ditunjukkan oleh rendahnya partisipasi aktif siswa, sikap acuh terhadap tugas, serta ketidakhadiran yang mencapai 15% dalam setiap sesi pembelajaran PAI (Data SMP Iko Anata Putra, Nagrak, Sukabumi, 2023). Beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, seperti lingkungan sekolah, peran guru, dan strategi pembelajaran (Hartati, 2022; Bararah, 2022). Meski demikian, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang secara spesifik mengaitkan motivasi belajar dengan metode pembelajaran yang tepat dalam konteks PAI (Taneo & Nomleni, 2022). Selain itu, ditemukan inkonsistensi dalam temuan mengenai pengaruh pendekatan pembelajaran tertentu terhadap motivasi siswa, sehingga kajian lanjutan dengan konteks yang lebih spesifik sangat diperlukan (Rahmi, 2022).

Sebagai alternatif solusi dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar, penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif perlu dikedepankan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode problem solving, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran secara sistematis dan logis (Sudrajat, 2022). Pendekatan ini diyakini mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap proses belajar (Barbalia & Tamrin, 2022). Dengan menghadirkan tantangan-tantangan yang relevan, siswa akan terdorong untuk berpikir kritis dan termotivasi dalam menemukan solusi yang tepat, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif (Nurfadila, 2022).

Beberapa penelitian dalam satu dekade terakhir telah membuktikan efektivitas metode problem solving terhadap peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Misalnya, Susiani, (2022) menunjukkan bahwa penggunaan metode problem solving mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Minggir. Sementara itu, Nadiva, (2022) menemukan bahwa pendekatan problem solving berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di tingkat sekolah menengah. Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas hubungan antara metode problem solving dan motivasi belajar dalam konteks pembelajaran PAI yang dilaksanakan di lingkungan sekolah swasta dengan tantangan pembelajaran yang unik (Rosda, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam dampak metode problem solving terhadap motivasi belajar siswa SMP Iko Anata Putra, Nagrak, Kabupaten Sukabumi.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran PAI yang mampu menjawab tantangan rendahnya motivasi belajar siswa. Di era

pendidikan yang menuntut partisipasi aktif dan pembelajaran bermakna, metode problem solving menjadi pendekatan yang potensial untuk dikembangkan (Alfarizi et al., 2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dalam konteks pendidikan agama, sekaligus sumbangan praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui pendekatan yang memotivasi siswa secara internal maupun eksternal (Abdullah & Moh. Ali Wafa, 2022).

2. METODE

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sesuai dengan prosedur yang diuraikan oleh Kemmis et al., (2014) serta Arikunto, (2019) Arikunto (2013). Peneliti hadir secara langsung di kelas sebagai fasilitator sekaligus pengumpul data untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap kondisi pembelajaran dan motivasi (McNiff & Whitehead, 2012) Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Iko Anata Putra, Nagrak, Sukabumi, yang berjumlah 30 siswa. Informan pendukung berupa guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan data tambahan terkait proses pembelajaran dan motivasi siswa.

Penelitian dilaksanakan di sekolah selama dua siklus, dengan durasi masing-masing siklus sekitar dua minggu, sehingga total pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi untuk merekam aktivitas dan partisipasi siswa selama pembelajaran, angket motivasi belajar yang telah melalui proses validasi isi dengan melibatkan ahli sesuai prosedur Sugiyono, (2018), serta wawancara semi-terstruktur sebagai sumber data kualitatif pelengkap (Creswell, 2012). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran, distribusi angket pada awal dan akhir siklus, serta wawancara mendalam dengan beberapa siswa dan guru.

Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan (Huberman, 1992), serta analisis deskriptif kuantitatif pada hasil angket motivasi belajar untuk mengukur peningkatan skor antara siklus pertama dan kedua. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber data dari observasi, angket, dan wawancara, serta triangulasi waktu. Selain itu, keabsahan hasil penelitian juga dijaga melalui diskusi dengan guru pendamping dan refleksi bersama siswa di akhir setiap siklus, sehingga temuan yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode Problem Solving. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pelaksanaan pembelajaran, pengamatan aktivitas siswa, penilaian hasil belajar, dan pengukuran motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode Problem Solving. Data dianalisis untuk mengetahui peningkatan yang terjadi dari siklus pertama ke siklus kedua.

Pelaksanaan pembelajaran dinilai oleh dua kolaborator melalui observasi langsung. Pada siklus I, rata-rata nilai pelaksanaan pembelajaran mencapai 68%, yang mengindikasikan bahwa proses pembelajaran masih kurang optimal dalam memotivasi siswa dan memfasilitasi pemecahan masalah secara aktif. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan teknik pembelajaran, pada siklus II rata-rata nilai pelaksanaan pembelajaran

meningkat menjadi 87%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa guru semakin berhasil menerapkan metode Problem Solving sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif dan partisipasi siswa meningkat.

Tabel 1. Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II

Kolaborator	Siklus I (%)	Siklus II (%)
I	68	86
II	70	88
Rata-rata	69	87

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat diartikan bahwa guru lebih mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan aktif mencari solusi atas masalah yang diberikan. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran menjadi indikator keberhasilan metode Problem Solving. Pengamatan dilakukan pada tiap kelompok diskusi untuk melihat partisipasi siswa dalam bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama.

Tabel 2. Data Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Kelompok	Siklus I (Skor Rata-rata)	% Aktivitas Siklus I	Siklus II (Skor Rata-rata)	% Aktivitas Siklus II
1	3.3	66	4.2	84
2	3	60	4.1	82
3	3.1	62	4	80
4	2.9	58	3.9	78
5	3.2	64	4.3	86
Rata-rata	3.1	62	4.1	82

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dari Siklus I ke Siklus II. Pada tahap awal, kualitas pembelajaran berada pada tingkat cukup baik dengan pencapaian rata-rata 69%, namun setelah melalui proses refleksi dan perbaikan, terjadi lonjakan yang signifikan menjadi 87% pada Siklus II. Peningkatan ini menandakan bahwa pendekatan Problem Solving telah berhasil diimplementasikan dengan baik dalam proses pembelajaran.

Konsistensi peningkatan terlihat jelas dari penilaian kedua kolaborator yang menunjukkan tren serupa. Kolaborator pertama mencatat kenaikan dari 68% menjadi 86%, sementara kolaborator kedua melaporkan kemajuan dari 70% menjadi 88%. Keceragaman pola peningkatan ini memperkuat validitas temuan penelitian sekaligus menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran bersifat menyeluruh dan tidak terbatas pada aspek tertentu saja.

Pencapaian akhir sebesar 87% pada Siklus II mencerminkan keberhasilan dalam berbagai aspek pembelajaran. Guru berhasil menyusun rencana pembelajaran yang lebih sistematis, mengelola waktu dengan lebih efektif, serta menciptakan interaksi belajar yang lebih dinamis. Penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan teknik penyampaian materi yang interaktif turut berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran ini.

Meskipun telah mencapai tingkat yang sangat baik, masih terdapat peluang untuk penyempurnaan sebesar 13%. Ruang perbaikan ini terutama terletak pada optimalisasi pemanfaatan waktu pembelajaran dan pendalaman penerapan metode Problem Solving.

Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya proses refleksi berkelanjutan dalam pengembangan profesional guru untuk mencapai kualitas pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat peningkatan aktivitas belajar yang konsisten pada semua kelompok siswa antara Siklus I dan Siklus II. Secara keseluruhan, skor rata-rata aktivitas belajar meningkat dari 3.1 (62%) menjadi 4.1 (82%), menunjukkan kenaikan sebesar 1 poin (20%) setelah penerapan metode Problem Solving.

Kelompok 5 mencatat perkembangan paling signifikan dengan peningkatan dari 3.2 (64%) menjadi 4.3 (86%), sekaligus menjadi kelompok dengan pencapaian tertinggi di Siklus II. Sementara itu, meskipun Kelompok 4 memiliki skor awal terendah (2.9/58%), mereka berhasil mengejar ketertinggalan dengan mencapai 3.9 (78%) di Siklus II.

Pola peningkatan yang seragam pada semua kelompok membuktikan bahwa metode ini efektif untuk berbagai tingkat kemampuan siswa. Kenaikan persentase aktivitas belajar dari kategori "cukup aktif" (62%) menjadi "sangat aktif" (82%) mengindikasikan bahwa pendekatan Problem Solving berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan kolaboratif.

Data di atas menunjukkan adanya kenaikan aktivitas siswa sebesar 20% dari siklus I ke siklus II. Seluruh kelompok memperlihatkan partisipasi yang lebih aktif, yang menandakan bahwa metode Problem Solving berhasil meningkatkan keaktifan dan rasa ingin tahu siswa.

Hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan nilai penilaian siklus I dan siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa sebesar 65 dengan ketuntasan belajar hanya 40%. Setelah penerapan metode Problem Solving pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 78 dengan ketuntasan mencapai 85%.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata nilai	65	78
Ketuntasan (%)	40%	85%
Jumlah siswa tuntas	12 dari 30	25 dari 30

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada capaian belajar siswa setelah penerapan metode Problem Solving. Pada Siklus I, rata-rata nilai kelas sebesar 65 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 40% (12 siswa dari 30 peserta didik). Namun setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, terjadi lonjakan yang cukup besar dimana rata-rata nilai meningkat menjadi 78 dan persentase ketuntasan melonjak menjadi 85% (25 siswa). Peningkatan sebesar 13 poin pada rata-rata nilai dan lebih dari dua kali lipatnya persentase ketuntasan ini membuktikan efektivitas metode

Problem Solving dalam meningkatkan hasil belajar. Meskipun demikian, masih terdapat 5 siswa (15%) yang belum mencapai ketuntasan, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan bervariasi untuk memastikan seluruh siswa dapat mencapai kompetensi minimum. Secara keseluruhan, data ini mengkonfirmasi bahwa penerapan metode Problem Solving telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari aspek rerata kelas maupun jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan ketuntasan ini menunjukkan bahwa metode Problem Solving efektif membantu siswa dalam memahami materi dan memecahkan persoalan yang diajukan sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.

Motivasi belajar siswa diukur melalui angket dengan beberapa indikator seperti keinginan berhasil, dorongan belajar, harapan masa depan, serta rasa tertarik dalam belajar. Pada siklus I, rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 65%, yang menunjukkan

bahwa motivasi siswa masih tergolong rendah. Pada siklus II, setelah metode Problem Solving diterapkan secara optimal, rata-rata motivasi meningkat menjadi 78%.

Tabel 4.
Peningkatan Motivasi Belajar Siklus I dan II

Indikator Motivasi	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
Hasrat dan keinginan berhasil	66	79	13
Dorongan dan kebutuhan dalam belajar	64	77	13
Harapan dan cita-cita masa depan	63	75	12
Penghargaan terhadap hasil belajar	62	74	12
Kegiatan belajar yang menarik	67	80	13
Lingkungan belajar yang kondusif	68	79	11
Rata-rata	65	78	13

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, terlihat peningkatan yang konsisten pada semua indikator motivasi belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II. Indikator 'kegiatan belajar yang menarik' menunjukkan skor tertinggi di kedua siklus (67% di Siklus I dan 80% di Siklus II), sekaligus mencatat peningkatan sebesar 13%, sama dengan indikator 'hasrat dan keinginan berhasil' serta 'dorongan dan kebutuhan dalam belajar'.

Indikator 'lingkungan belajar yang kondusif' yang pada Siklus I sudah menempati posisi tertinggi kedua (68%), mengalami peningkatan 11% menjadi 79% di Siklus II. Sementara itu, indikator 'penghargaan terhadap hasil belajar' yang awalnya merupakan indikator dengan skor terendah (62%) di Siklus I, berhasil meningkat 12% menjadi 74% di Siklus II.

Peningkatan paling signifikan terlihat pada tiga indikator yang sama-sama naik 13%, yaitu hasrat berhasil, dorongan belajar, dan ketertarikan pada kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa metode Problem Solving secara khusus efektif dalam membangun motivasi intrinsik siswa. Secara rata-rata, terjadi peningkatan 13% pada semua indikator motivasi, dari 65% di Siklus I menjadi 78% di Siklus II, yang mengindikasikan keberhasilan intervensi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar secara menyeluruh.

Data ini mengindikasikan bahwa metode Problem Solving mampu memberikan dampak positif yang nyata terhadap motivasi belajar siswa, baik secara individual maupun secara keseluruhan kelas. Refleksi hasil tindakan pada siklus I mengungkapkan bahwa pembelajaran masih kurang maksimal karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah, sehingga keterlibatan siswa masih rendah. Guru kemudian melakukan perbaikan dengan memperbanyak latihan soal dan memberikan bimbingan yang lebih intensif selama diskusi kelompok.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan pada semua aspek yang diamati. Pelaksanaan pembelajaran lebih terstruktur, aktivitas siswa lebih aktif, hasil belajar membaik, dan motivasi belajar meningkat. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode

Problem Solving dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam secara efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode Problem Solving. Evaluasi dilakukan dalam dua siklus, yang mencakup empat aspek utama: pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, hasil belajar, dan motivasi belajar siswa. Masing-masing aspek diamati dan dianalisis untuk mengetahui seberapa besar peningkatan yang terjadi setelah tindakan dilakukan.

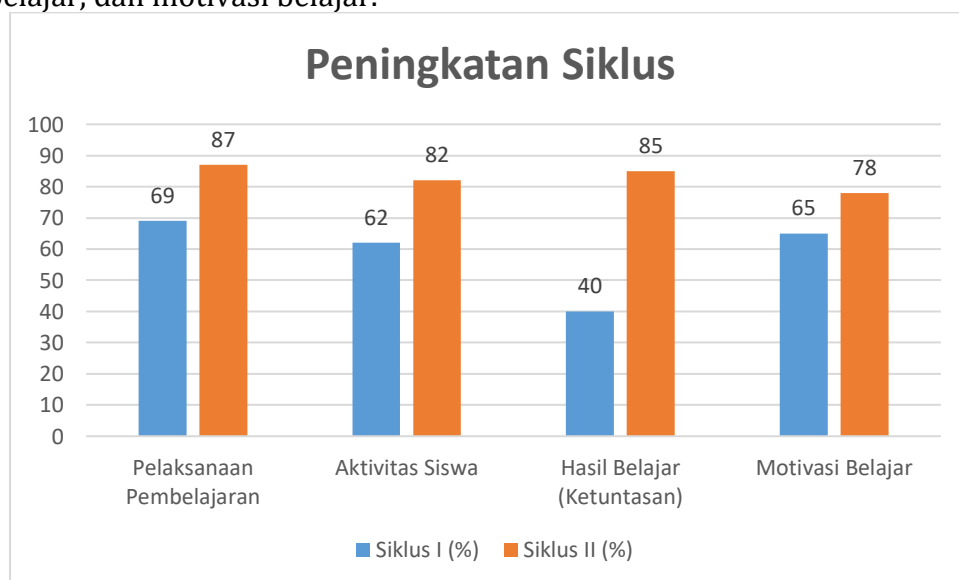
Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data pada siklus I dan siklus II, diperoleh gambaran bahwa terjadi peningkatan signifikan pada keempat aspek tersebut. Guru semakin mampu menciptakan proses pembelajaran yang menarik, siswa menunjukkan keaktifan lebih tinggi, hasil belajar meningkat secara mencolok, dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran PAI pun turut mengalami peningkatan yang positif.

Untuk memperjelas gambaran peningkatan tersebut, berikut ini disajikan tabel rekapitulasi data hasil penelitian, yang kemudian akan divisualisasikan dalam bentuk diagram batang.

Tabel 5
Rekapitulasi Peningkatan Pembelajaran, Aktivitas, Hasil Belajar, dan Motivasi

No	Aspek yang Diamati	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
1	Pelaksanaan Pembelajaran	69	87	18
2	Aktivitas Siswa	62	82	20
3	Hasil Belajar (Ketuntasan)	40	85	45
4	Motivasi Belajar	65	78	13

Untuk menggambarkan hasil peningkatan yang diperoleh melalui penerapan metode Problem Solving dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, telah dilakukan analisis terhadap empat aspek penting, yaitu pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, hasil belajar, dan motivasi belajar.



Gambar 1
Peningkatan Siklus

Dari data yang diperoleh, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada setiap aspek setelah dilakukan dua siklus tindakan. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, terjadi peningkatan dari 69% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II, menunjukkan bahwa guru lebih terampil dan sistematis dalam menerapkan pendekatan pemecahan masalah di kelas. Aspek aktivitas siswa juga mengalami lonjakan dari 62% menjadi 82%, yang menandakan bahwa siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam diskusi serta eksplorasi materi secara mandiri maupun kelompok.

Selanjutnya, pada aspek hasil belajar, peningkatan sangat mencolok terlihat dari ketuntasan belajar yang semula hanya 40% pada siklus I meningkat menjadi 85% pada siklus II. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan pemecahan masalah mampu mendorong pemahaman siswa terhadap materi ajar secara lebih mendalam dan kontekstual. Terakhir, motivasi belajar siswa juga memperlihatkan peningkatan dari 65% menjadi 78%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode Problem Solving tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan minat dan dorongan internal siswa untuk belajar lebih giat. Keempat aspek tersebut membuktikan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup, bermakna, dan menantang.

Sebagai pelengkap dari penjelasan ini, ditampilkan sebuah diagram batang yang menggambarkan perbandingan hasil antara siklus I dan siklus II dari keempat aspek tersebut. Visualisasi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret dan memperjelas sejauh mana peningkatan yang terjadi setelah metode Problem Solving diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Problem Solving secara signifikan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dari meningkatnya kualitas pelaksanaan pembelajaran yang semula pada siklus I memperoleh rata-rata penilaian 69%, kemudian meningkat menjadi 87% pada siklus II. Selain itu, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan dari rata-rata 62% pada siklus I menjadi 82% pada siklus II. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, dan mampu bekerja sama dalam memecahkan permasalahan yang disajikan oleh guru.

Hasil belajar siswa pun menunjukkan perkembangan yang positif, di mana rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 65 dengan ketuntasan belajar 40%, kemudian meningkat menjadi rata-rata 78 pada siklus II dengan ketuntasan mencapai 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode Problem Solving tidak hanya berdampak pada proses, tetapi juga pada hasil akhir pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata indikator motivasi belajar siswa yang meliputi keinginan untuk berhasil, harapan masa depan, dorongan belajar, penghargaan atas hasil, serta kenyamanan lingkungan belajar, menunjukkan peningkatan dari 65% menjadi 78%.

Dengan demikian, penggunaan metode Problem Solving dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menantang, dan bermakna sehingga berdampak positif terhadap motivasi belajar dan pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dibahas bahwa penerapan metode Problem Solving secara signifikan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian sekaligus mengisi gap penelitian sebelumnya yang menunjukkan inkonsistensi dalam efektivitas metode pembelajaran berbasis masalah di konteks PAI (Taneo & Nomleni, 2022; Rahmi, 2022). Peningkatan kualitas pembelajaran dari 69% menjadi 87% sejalan dengan penelitian Susiani, (2022) namun berbeda dengan temuan Sudrajat, (2022) yang menyoroti tantangan implementasi di sekolah dengan fasilitas terbatas.

Peningkatan aktivitas belajar siswa dari 62% menjadi 82% menunjukkan bahwa metode Problem Solving berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nadiva, (2022) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kelompok. Namun demikian, hasil ini perlu dilihat secara kritis mengingat penelitian Rosda, (2022) menemukan bahwa faktor eksternal seperti dukungan orang tua juga memegang peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Keterbatasan waktu penelitian yang hanya dua siklus menjadi pertimbangan penting, sebagaimana diungkapkan Qodri, (2022) bahwa perubahan pola belajar membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menunjukkan hasil yang signifikan.

Dari segi hasil belajar, peningkatan rata-rata nilai dari 65 menjadi 78 dengan ketuntasan belajar dari 40% menjadi 85% menunjukkan efektivitas metode Problem Solving dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Temuan ini diperkuat oleh Nurfadila, (2022) yang menggunakan pendekatan serupa dengan media audio-visual. Namun demikian, penelitian Barbalia & Tamrin, (2022) mengingatkan bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang masalah yang kontekstual dan menantang bagi siswa.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan metode *Problem Solving*. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari setiap siklus dianalisis untuk mengukur keberhasilan proses dan hasil pembelajaran, khususnya dalam hal peningkatan motivasi belajar siswa.

Pada pelaksanaan siklus I, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa masih berada pada kategori cukup, dengan beberapa indikator seperti minat mengikuti pelajaran, semangat berdiskusi, dan kesadaran menyelesaikan tugas belum optimal. Rata-rata motivasi siswa pada siklus I mencapai 65%. Selain itu, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga masih didominasi oleh perilaku pasif, seperti mendengarkan tanpa banyak bertanya atau berdiskusi secara aktif.

Pelaksanaan metode *Problem Solving* dalam siklus I juga menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami permasalahan yang diberikan dan belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Namun, ada beberapa siswa yang mulai menunjukkan ketertarikan dalam pembelajaran karena merasa tertantang untuk memecahkan masalah. Guru mulai mengarahkan proses berpikir kritis dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk membantu siswa berpikir secara sistematis.

Hasil belajar siswa pada siklus I masih belum memuaskan, dengan rata-rata nilai 65 dan tingkat ketuntasan hanya mencapai 40%. Sebagian besar siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil observasi guru dan kolaborator menunjukkan perlunya perbaikan dalam strategi pelaksanaan metode, seperti memberikan panduan yang lebih jelas, waktu diskusi yang cukup, serta pendampingan selama proses pemecahan masalah.

Refleksi dari siklus I menjadi dasar perbaikan pada siklus II. Guru melakukan revisi pada skenario pembelajaran, menambahkan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam, serta mendorong diskusi kelompok lebih intensif. Pendekatan yang lebih komunikatif dan penggunaan media pembelajaran juga ditingkatkan untuk menarik perhatian siswa.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan perubahan yang signifikan. Motivasi belajar siswa meningkat menjadi 78%, terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan kelas, lebih banyaknya siswa yang aktif mengajukan pertanyaan, serta keikutsertaan mereka dalam diskusi kelompok. Suasana kelas menjadi lebih hidup, dan siswa mulai menunjukkan ketertarikan dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang disajikan.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Rata-rata penilaian aktivitas siswa pada siklus II meningkat dari 62% menjadi 82%. Mereka mulai mampu bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan mendengarkan gagasan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Problem Solving* berhasil menumbuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dari segi hasil belajar, siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 78 dengan tingkat ketuntasan mencapai 85%. Ini berarti sebagian besar siswa sudah mampu memahami materi dan mengaplikasikannya dalam bentuk pemecahan masalah secara individu maupun kelompok. Peningkatan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang meningkat berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan memberikan tantangan yang sesuai, relevansi materi dengan kehidupan nyata, serta ruang untuk berpikir kritis, siswa menjadi lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa lebih berdampak positif dibandingkan pendekatan pembelajaran pasif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyatakan bahwa metode *Problem Solving* bukan hanya mampu meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa, tetapi juga berdampak pada peningkatan hasil belajar secara klasikal. Dengan suasana kelas yang dinamis dan menantang, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Maka dari itu, guru-guru disarankan untuk menggunakan pendekatan ini sebagai strategi alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam membentuk sikap aktif, mandiri, dan berpikir kritis pada siswa.

Peningkatan motivasi belajar dari 65% menjadi 78% menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Hasil ini mendukung teori Hartati, (2022) tentang motivasi intrinsik-ekstrinsik sekaligus memodifikasi model Hamzah, (2022) dengan menambahkan *Problem Solving* sebagai strategi penguatan motivasi. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Azimah, (2022) tentang dampak PBL terhadap keaktifan siswa, meskipun dengan penekanan tambahan pada pentingnya kolaborasi kelompok sebagai faktor pendukung.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan memodifikasi model pembelajaran konvensional melalui integrasi *Problem Solving*, sebagaimana direkomendasikan Maulidi, (2022) dalam penelitian tentang *Quantum Learning*. Temuan ini juga mendukung penelitian Maghfuroh, (2022) tentang efektivitas metode AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*) dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Dari perspektif praktis, penelitian ini merekomendasikan guru PAI untuk mengadopsi metode *Problem Solving* dengan beberapa penyesuaian. Seperti ditunjukkan dalam penelitian 'Aisy et al., (2022) keberhasilan penerapan metode baru sangat

bergantung pada kesiapan guru dan relevansi materi dengan konteks kehidupan siswa. Rekomendasi ini juga didukung oleh temuan Syarifuddin et al., (2022) tentang pentingnya media pembelajaran yang inovatif dalam mendukung metode berbasis masalah.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini perlu diakui. Pertama, cakupan sampel yang terbatas pada satu sekolah membuat generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat (dua siklus) belum cukup untuk melihat dampak jangka panjang dari metode ini, sebagaimana diingatkan dalam penelitian Mokoagow, (2022). Ketiga, penelitian ini belum menyentuh aspek afektif secara mendalam seperti yang dilakukan Ningtias & Mahbubah, (2022) dalam studi tentang peran guru PAI.

Temuan penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan. Pertama, perlu eksplorasi lebih dalam tentang integrasi teknologi dalam metode Problem Solving, sebagaimana ditunjukkan Agustiana, (2022) dalam penelitian tentang penggunaan Quizizz. Kedua, penting untuk meneliti faktor-faktor pendukung lain seperti peran orang tua dan lingkungan belajar, seperti diungkapkan Banauwe, (2022) dalam studi tentang profesionalisme guru. Ketiga, penelitian longitudinal diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang, mengikuti model penelitian Hamdo, (2022)

Temuan penelitian ini diperkuat oleh beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian Delpasya et al., (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh sebesar 34% terhadap hasil belajar PAI siswa. Meskipun berbeda metode, baik inkuiri maupun Problem Solving sama-sama menekankan partisipasi aktif siswa dalam menemukan solusi, yang terbukti efektif meningkatkan pemahaman. Selain itu, dalam studi Nur et al., (2022) ditemukan bahwa penggunaan e-learning memberikan pengaruh 77,44% terhadap motivasi belajar, menandakan pentingnya metode yang menarik dan interaktif. Sementara itu, penelitian Rosadi et al., (2021) menunjukkan bahwa bimbingan orang tua juga berpengaruh besar, yakni 79,6%, terhadap motivasi belajar siswa saat PJJ. Seluruh temuan ini mendukung bahwa model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif, kolaborasi, dan dukungan dari lingkungan sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagaimana terlihat dalam keberhasilan penerapan metode Problem Solving dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini telah memberikan bukti empiris tentang efektivitas metode *Problem Solving* dalam konteks pembelajaran PAI. Temuan ini tidak hanya memperkaya khazanah penelitian pendidikan Islam tetapi juga memberikan panduan praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan Azis et al., (2022), inovasi dalam metode pembelajaran merupakan kunci untuk menghadapi tantangan pendidikan di era kontemporer.

4. SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa metode Problem Solving secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI, sekaligus memperkuat temuan sebelumnya tentang efektivitas pembelajaran berbasis masalah (Susiani, 2022; Nadiva, 2022). Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya model pembelajaran konstruktivis dalam konteks pendidikan agama dengan menekankan integrasi antara pemikiran kritis dan internalisasi nilai spiritual. Praktisnya, temuan ini memberikan panduan konkret bagi guru untuk mengembangkan materi PAI yang relevan dengan masalah kehidupan nyata siswa. Penelitian ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut, terutama dalam hal integrasi teknologi dan penilaian holistik, serta berkontribusi penting dalam menjawab tantangan pembelajaran PAI di era modern melalui pendekatan yang tetap mempertahankan nilai-nilai dasar agama namun adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah & Moh. Ali Wafa. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 5 Bangkalan. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.62005/joecie.v1i1.13>
- Agustiana, I. A. (2022). Pengoptimalan Penggunaan Teknologi Melalui Quizizz Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Man 1 Kota Probolinggo. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 388–398. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i4.2334>
- Ahmadi, A. (2022). Pengaruh Pembelajaran Daring Berbantuan Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dimoderasi Motivasi Belajar Siswa. *JURNAL NALAR PENDIDIKAN*, 10(1), 62. <https://doi.org/10.26858/jnp.v10i1.23671>
- 'Aisy, L. L. R., Fathurrahman, M., & Khasanah, U. (2022). Implementasi Metode Al-Husna Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Membaca Al-Qur'an. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1–13. <https://doi.org/10.54090/alulum.116>
- Alfarizi, Moch. S., Nurhalim, N., Mahfud, A., & Prasetya, B. (2022). Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn Mayangan 2. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 55–68. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.415>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Bumi Aksara.
- Azimah, S. (2022). Meningkatkan hasil belajar materi menghindari minuman keras, judi, dan pertengkar melalui metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Galur. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 74–83. <https://doi.org/10.62808/al-khos.v2i2.67>
- Azis, A., Sutarjo, S., & Karyawati, L. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di SD Negeri Pasir Jaya 1 Tangerang. *FONDATIA*, 6(4), 1040–1055. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2342>
- Banauwe, W. A. (2022). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Smp Muhammadiyah Melati. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 150. <https://doi.org/10.33477/kjim.v3i2.2589>
- Bararah, I. (2022). Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 401. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i2.14781>
- Barbalia, A. A. U., & Tamrin, M. (2022). Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Langsung Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kupang. *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.59098/talim.v1i2.768>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed). Pearson.
- Delpasya, K. K. C., Rosadi, A., Ridwan, D., & Nur, R. A. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa pada Masa Pandemi. In *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 1, Issue 3, pp. 348–355). Yayasan Pendidikan Penelitian Pengabdian Algero. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.994>

- Hamdo, S. H. (2022). Hubungan Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 3(2), 35–39. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v3i2.626>
- Hamzah, H. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 3(4), 81–84. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v3i4.639>
- Hartati, M. (2022). Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 3(3), 48–51. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v3i3.634>
- Huberman, M. B. M. & A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication Inc.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Maghfuroh, N. W. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode Auditory Intellectually Repetition Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 MI Miftahul Ulum Jember. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 178–190. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i1.50>
- Malik, A., Purnamasari, P. D., & Syahid, A. (2022). Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Education and Learning Journal*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.141>
- Maulidi, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Quantum Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.698>
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2012). *Action Research for Teachers* (0 ed.). David Fulton Publishers. <https://doi.org/10.4324/9780203462393>
- Mokoagow, F. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Materi Mengenal Malaikat Allah Kelas V Di Sdn 3 Limboto Barat. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(3), 537–540. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i3.714>
- Nadiva, D. N. (2022). Pemanfaatan Media Tik Tok Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di Sman 1 Lawang. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 136–143. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i2.1457>
- Ningtias, R. K., & Mahbubah, Z. (2022). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sma Hidayatus Salam Lowayu Dukun Gresik. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 169–177. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1416>
- Nur, R. A., Rosadi, A., & Ridwan, D. (2022). Analysis of the use of e-Learning on learning Motivation in students. *Education, Sosial Science and Planning Technique*, 11(1).
- Nurfadila, S. L. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Ski Melalui Metode Problem Based Learning Dan Media Audio Visual. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 244–250. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i2.478>
- Qodri, M. L. (2022). Penggunaan Media Youtube Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Melalui Pembelajaran Daring Madrasah Aliyah Negeri 2 Situbondo. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 424–430. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i4.2052>
- Rahmi, S. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Pada Anak. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v17i1.179>

- Rosadi, A., Mariah, E. Y., & Jimatul Arrobi. (2021). Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Jurnal Jendela Pendidikan, 01*, 119–125.
- Rosda, K. (2022). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 2 Talawi. *LOKAKARYA, 1(2)*, 1. <https://doi.org/10.30821/lokakarya.v1i2.2203>
- Sudrajat, A. (2022). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Melalui Metode Problem Based Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 22(1)*, 12–27. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i1.45694>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Susiani, S. (2022). Implementasi metode jigsaw sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada kompetensi dasar tarikh kelas IX. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1)*, 10–16. <https://doi.org/10.62808/al-khos.v2i1.63>
- Syarifuddin, M., Maulana, R., Fadlinazich, F. E., & Harun, A. E. (2022). Eksperimen Media Pembelajaran “I-Slami” Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Tuna Rungu Di Sidoarjo. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 2(1)*, 33–43. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2022.002.01.04>
- Taneo, D. J., & Nomleni, O. (2022). Penerapan Metode Problem Solving melalui Online untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(3)*, 3568–3574. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2506>